

# ***THE FUKUI DIALECT IN THE CHIHAYAFURU ANIME BY YUKI SUETSUGU***

**Ayu Retno Nadia<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Intan Suri<sup>3</sup>**

Email : ayu.retno2827@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, aibonotikas@yahoo.co.id<sup>2</sup>, intan.suri@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>

Phone Number: 082166976964

*Japanese Language Education Study Program  
Language and Arts Department  
Teachers Training and Education Faculty  
Riau University*

**Abstract:** *There are many different dialects in Japan. One of them is Fukui dialect. Fukui dialect is part of the Hokuriku dialect located in Fukui Prefecture, Chubu Region, Honshu Island. The grammar of Fukui dialect in many aspects reflects the Kansai dialect. Fukui dialect has a characteristic that there is a distinctive intonation that often appears at the end of a sentence, and accent is not a determinant of word meaning like most other dialects. The problem in this study is how the Fukui dialect is seen morphologically and it's equivalent in standard Japanese. The research data is taken from the Chihayafuru anime by Yuki Suetsugu. Research result will be collected and analyzed. The result of this study found 20 data containing the suffix, negation, adverbial, adversative, demonstrative, and adjective.*

**Key Words:** *Fukui dialect, morphology.*

# DIALEK FUKUI DALAM ANIME *CHIHAYAFURU* KARYA YUKI SUETSUGU

**Ayu Retno Nadia<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Intan Suri<sup>3</sup>**

Email : ayu.retno2827@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, aibonotikas@yahoo.co.id<sup>2</sup>, intan.suri@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>  
Nomor HP: 082166976964

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Dialek di Negara Jepang sangat beragam. Salah satunya adalah dialek Fukui. Dialek Fukui merupakan bagian dari dialek Hokuiku yang terletak di Prefektur Fukui, wilayah Chubu, pulau Honshu. Tata bahasa dialek Fukui dalam banyak aspek mencerminkan dialek Kansai. Dialek Fukui memiliki ciri yaitu terdapat intonasi khas yang sering muncul pada akhir kalimat, dan aksentuasi bukanlah penentu makna kata seperti kebanyakan dialek lainnya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana dialek Fukui dilihat secara morfologi dan padanannya dalam bahasa Jepang standar. Data penelitian ini diambil dari anime *Chihayafuru* karya Yuki Suetsugu. Hasil penelitian akan dikumpulkan dan dianalisis. Hasil dari penelitian ini ditemukan 20 data yang memuat akhiran, negasi, adverbial, adversatif, demonstratif, dan kata sifat.

**Kata Kunci:** Dialek Fukui, morfologi.

## PENDAHULUAN

Dialek merupakan pembeda bahasa atau suatu ciri khas bahasa yang dipergunakan oleh suatu masyarakat atau suatu kelompok dengan masyarakat lainnya. Dialek dapat disebut juga variasi dari suatu bahasa. Variasi ini memiliki perbedaan satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan linguistik sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda. Walaupun begitu, perbedaan konsep dialek dan bahasa tersendiri sering kali dilatar belakangi oleh faktor simbolis dan sosiopolitik, bukan ilmu bahasa. Sudjianto dan Dahidi (2009: 199) mengungkapkan dialek atau *hougen* adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan pada bunyi bahasa, kosakata, gramatika, dan sebagainya berdasarkan wilayahnya. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Sumarsono (2002: 21) yang menyatakan bahwa dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang bertempat di suatu daerah tertentu.

Dialek di negara Jepang sangat beragam. Dialek yang dipakai untuk bahasa Jepang umum disebut dialek Tokyo. Salah satu dialek dalam bahasa Jepang adalah dialek Fukui atau *Fukui ben* (福井弁). Dialek ini digunakan di Prefektur Fukui, wilayah Chubu, pulau Honshu. Dialek utara dimana letak kota Fukui diklasifikasikan sebagai dialek Hokuriku. Hokuriku mewakili tiga prefektur yaitu Fukui, Ishikawa, dan Toyama (Kubozono, 2015). Dialek Fukui digambarkan tanpa aksent, artinya aksent bukanlah penentu dalam arti kata-kata seperti sebagian besar dialek Jepang lainnya. Tata bahasa dialek Fukui dibanyak aspek mencerminkan dialek Kansai, namun ada banyak tata bahasa perubahan yang khas pada dialek Fukui. Dialek Fukui terdapat pada anime *Chihayafuru*. Anime ini belatar belakang di Tokyo dan Fukui, yang mana secara tidak langsung anime ini memperkenalkan prefektur Fukui beserta dialeknnya. Sehingga dialek Fukui banyak ditemukan di anime *Chihayafuru*. Dari penjelasan di atas, fokus penelitian ini adalah menjelaskan bentuk morfologi dialek Fukui dalam anime *Chihayafuru*. Yang nantinya akan terlihat perbedaan bentuk dialek Fukui dengan bahasa Jepang standar. Untuk itu penelitian ini diberi judul “**Dialek Fukui Dalam Anime *Chihayafuru* Karya Yuki Suetsugu**”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan masalah yang diteliti dengan rinci. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep-konsep yang melingkupi cakupan morfologi berdasarkan konsep-konsep sosiolinguistik umum. Adapun data penelitian ini merupakan bentuk morfologi dalam dialek Fukui. Sumber data penelitian ini adalah anime *Chihayafuru*.

Dalam penelitian ini metode yang dilakukan untuk mencapai penyelesaian masalah, yaitu:

## Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah simak catat. Adapun tahapan dari pengumpulan data sebagai berikut:

1. Melakukan simak anime dan mencatat
2. Menentukan dialek Fukui yang terdapat di dalam anime *Chihayafuru*
3. Menyusun atau mengklasifikasikan bentuk morfologi pada dialek Fukui

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Melakukan simak sumber data yang berupa dialek Fukui dalam anime *Chihayafuru*
2. Memilah serta mengklasifikasikan bentuk morfologi dari dialek Fukui tersebut
3. Data yang diperoleh dianalisis secara sederhana agar memudahkan proses analisis
4. Memaparkan hasil analisis data

Dalam penyajian hasil analisis data dipaparkan melalui metode informal menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan bersifat deskriptif atau menjelaskan hasil penelitian se jelas-jelasnya (Sudaryanto, 1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap sumber data, didapatkan 20 data yang memuat dialek Fukui. Diantaranya yaitu 10 data yang berupa bentuk akhiran, 9 data berupa bentuk negasi, 1 data berupa adverbial, 8 data berupa bentuk adversatif dan demonstratif, dan 3 data berupa bentuk kata sifat.

### 1. Akhiran *deno*

Pada episode 1 menit ke 00:19:29 adalah kilas balik sang tokoh utama yaitu Chihaya dan Arata yang sedang bermain Karuta. Arata menjelaskan kepada Chihaya tentang pertandingan Karuta.

かるたは外国ではまだあんまやられてへんくてまあ難しいでの

*Karuta wa gaikoku dewa mada anma yararetehenkute maa muzukashii deno*

‘Karuta, yaah, sulit karena di luar negeri tidak begitu dimainkan’

(*Chihayafuru* episode 1, 00:19:29)

Dalam dialek Fukui, *no* pada *deno* memiliki fungsi yang sama dengan *no* dalam bahasa Jepang standar, yaitu penanda modalitas penjelasan. Modalitas penjelasan *no* mempunyai beberapa makna yaitu sebagai alasan, sebagai kesimpulan, sebagai penjelasan, dan sebagai penerima informasi yang berupa penjelasan. Kalimat di atas jika dipadankan dalam bahasa Jepang standar menjadi *karuta wa gaikoku de wa mada amari yararetenakute maa muzukashii no*.

## 2. Negasi *akan*

Pada episode 3 menit ke 00:00:42 saat Arata menjelaskan peraturan pertandingan karuta kepada Chihaya dan Taichi

札が読まれたら動いてもあかんでの

*Fuda ga yomaretara ugoitemo akan deno*  
'jangan bergerak saat kartu sedang dibaca'

(*Chihayafuru* episode 3, 00:00:42)

Negasi *akan* merupakan ragam bentuk dialek Fukui imperatif yang bermakna larangan (*kinshi*). Bentuk verb *tekei* (て形) + *wa ikemasen/akimasen*. Bentuk *ikemasen/akimaen* mengalami pelesapan fonem. Proses ini terjadi bila morfem dasar atau afiks melesap pada saat terjadi penggabungan fonem (Kridalaksana 2007 :195). Fonem /ke/ dan /ki/ berubah menjadi /ka/ dan negasi -*masen/-nai* melesap menjadi /n/. Bentuk ini juga digunakan dalam dialek Kansai. Padanan kalimat di atas dalam bahasa Jepang standar menjadi *fuda ga yomaretara ugoitemo ikenaino*.

## 3. Adverbia *anma*

Pada episode 1 menit ke 00:19:29 adalah kilas balik sang tokoh utama yaitu Chihaya dan Arata yang sedang bermain Karuta. Arata menjelaskan kepada Chihaya tentang pertandingan Karuta.

かるたは外国ではまだあんまやられてへんくてまあ難しいでの

*Karuta wa mada anma yararetehenkute maa muzukashii deno*

'Karuta, yaah, sulit karena di luar negeri tidak begitu dimainkan'

(*Chihayafuru* episode 1, 00:19:29)

Kata *anma* termasuk ke dalam adverbia yang menerangkan suatu keadaan. Kata *anma* jika dipadankan dalam bahasa Jepang standar memiliki makna yang sama dengan kata *amari*. Kata *anma* mengalami penyingkatan fonem yaitu gejala pemendekkan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Penyingkatan ini dikenal dengan *kontraksi*. Dalam bahasa Jepang perubahan ini disebut *on in shukuyaku* yang berarti memendekkan atau menyingkat (Matsuura, 1994 :768 &972). Dengan demikian kalimat di atas jika dipadankan dalam bahasa Jepang standar menjadi *karuta wa gaikoku de wa mada amari yararetenakute maa muzukashii no*.

## 4. Bentuk *honna*

Pada episode 1 menit ke 00:15:33 merupakan kilas balik Chihaya dan Arata saat Chihaya mengatakan bahwa impiannya adalah melihat sang kakak perempuannya sukses. Lalu Arata menyanggah sebagai berikut

ほんなのは夢とはいわんよ!

*Honna no wa yume to wa iwan yo!*

'yang seperti itu tidak disebut cita-cita lo'

(*Chihayafuru* episode 1, 00:15:33)

Pada kalimat di atas, kata *honna* merupakan demonstrative ragam dialek Fukui yang berfungsi sebagai kata pengganti atau kata tunjuk dalam kalimat. Kata *honna* memiliki makna sama dengan *sonna* dalam bahasa Jepang standar. *Sonna* merupakan pemendekan frasa dari *sono* + *youna* mengalami proses penyingkatan fonem, yaitu gejala pemendekan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Kridalaksana, 1982 :94). Penyingkatan ini dikenal dengan *kontraksi*. Dengan demikian kalimat dialek Fukui di atas jika dipadankan dalam bahasa Jepang standar menjadi *sonna no wa yume to wa iwanai yo*.

## 5. Kata sifat *hayo*

Pada episode 13 menit ke 00:11:55 saat ibu Arata meminta tolong kepada Arata untuk menjaga rumah sebentar

やった！早よ帰ってくれでの

*Yatta! Hayo kaette kure deno*

‘akhirnya! Ibu akan pulang cepat’

(*Chihayafuru* episode 13, 00:11:55)

Adjektiva *hayo* merupakan ragam dialek Jepang yang memiliki arti sama dengan *hayai* dalam bahasa Jepang standar. Kata *hayo* mengalami pergeseran fonem. Ini terjadi apabila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk suku kata lain. Pergeseran bisa terjadi di depan, tengah dan belakang atau dengan pemecahan. Kata *hayo* mengalami pergeseran di akhir kata yaitu pergeseran fonem /a/ dan /i/ bergeser menjadi /o/. Dengan demikian, kalimat di atas jika dipadankan dalam bahasa Jepang standar menjadi *yatta! Hayai kaette kure no*.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Setelah dilakukan tahap-tahap penelitian, didapatkanlah hasil analisis yang kemudian dijadikan suatu kesimpulan mengenai bentuk morfologi dialek Fukui. Adapun 20 buah data kalimat yang memuat dialek Fukui dikumpulkan dari anime *Chihayafuru* karya Yuki Suetsugu. Hasil analisis yang didapatkan adalah 10 data yang berupa bentuk akhiran, 9 data berupa bentuk negasi, 1 data berupa adverbial, 8 data berupa bentuk adversatif dan demonstratif, dan 3 data berupa bentuk kata sifat. Akhiran *~deno* dalam dialek Fukui memiliki makna sama dengan akhiran *~no* yang berfungsi sebagai bentuk modalitas penjelasan suatu kalimat, akhiran *~nya* memiliki makna sama dengan akhiran *~nda* yang berfungsi sebagai penekanan kalimat, dan akhiran *~yaga* memiliki makna sama dengan *-darou/-deshou* yang berfungsi meminta persetujuan dari lawan bicara. Negasi *akan* merupakan kalimat larangan (*kinshi*) yang memiliki makna *wa akimasen/wa ikemasen* dan mengalami pelepasan fonem menjadi *akan*. Negasi *~kan*, *~ken*, *~ran*, *~ren*, *~wan* mengalami pelepasan fonem dan penghilangan bunyi. Negasi *~hen* memiliki makna sama dengan *~nai* dalam bahasa Jepang standar. Adverbial *anna* memiliki makna sama dengan *amari* dalam bahasa Jepang standar. Bentuk *honna*

memiliki makna sama dengan *sonna*. Bentuk *hoya/hoyanou* memiliki makna sama dengan *souda/soudesu* dalam bahasa Jepang standar. Bentuk *hondemo* dan *honnara* memiliki makna sama dengan *demo* dan *nara*. Kata sifat *hayo* dalam dialek Fukui memiliki makna sama dengan *hayai* dalam bahasa Jepang standar.

## Rekomendasi

Kajian dalam penelitian ini membahas tentang bentuk morfologi dialek Fukui serta bentuk padanannya dalam bahasa Jepang standar dari 20 data kalimat yang bersumber dari anime *Chihayafuru* karya Yuki Suetsugu. Untuk penelitian selanjutnya dapat diteliti masalah dialek Fukui dengan sumber data yang lebih beragam untuk memperkaya bentuk padanannya dalam bahasa Jepang standar. Selain itu dapat juga diteliti fonologi, sintaksis, semantik dan bentuk linguistik lainnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang dialek Fukui dan padanannya dalam bahasa Jepang standar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dahidi & Sudjianto. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hennessy, C., & Kuwabara, Y. (2016). *A Sense of Inclusiveness Through Japanese Dialect: Preliminary Results of a Pilot Study on Non-Native Japanese Language Speakers' Attitudes Towards Learning the Local Dialect in Fukui City*.
- Hisataka, U. (2014). *Fukui no Gyakushuu Kenmin mo Shiranai? [Nihon Ichi Koufuku na Ken] no Jitsuryoku*. Tokyo: Shisha.
- Kridalaksana, & Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sato, R. (2004). *The Japanese Dialect Dictionary [Nihon Hougen Jiten]*. Tokyo: Shougakukan Press.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.